

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STIGMA MASYARAKAT TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA

¹Sri Wulan Lindasari, ²Reni Nuryani, ³Hikmat Pramajati, ⁴Imam Tri Sutrisno
^{1,2,3,4}Prodi Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Indonesia
Email: ¹sriwulan@upi.edu, ²Reninuryani@upi.edu, ³Hikmat.pramajati@upi.edu,
⁴trisutrisnoimam@upi.edu

ABSTRAK

Angka penderita gangguan mental di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini diperparah dengan adanya stigma negatif terhadap penderita gangguan jiwa di kalangan masyarakat. Stigma negatif yang melekat pada penderita gangguan jiwa itu dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti pendidikan, pengetahuan, sikap dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Margamukti kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Teknik pengambilan sample menggunakan simple random sampling dengan jumlah 385 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah *quesioner Mental Health Knowledge Schedule (MHKS)* untuk mengukur pengetahuan, *Community Attitudes Toward Mental Illness (CAMI)* untuk mengukur sikap, *Multicultural Mental Health Awareness Scale (MMHAS)* untuk mengukur budaya dan *Perception Discrimination Devaluation Scale (PDDS)* untuk mengukur stigma. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini Adalah menggunakan Chi Square. Hasil penelitian didapatkan 59,74% tingkat pendidikan rendah, 51,43% tingkat pengetahuan kurang baik, 52,97% mempunyai sikap negatif, 53,51% budaya tidak mendukung dan 62,86% mempunyai stigma yang tinggi. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan budaya dengan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dengan nilai P Value < 0,05. Penelitian ini disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap penderita gangguan jiwa.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pendidikan, Sikap, Budaya, Stigma Masyarakat.

ABSTRACT

The number of people with mental disorders in Indonesia continues to increase from year to year. This is exacerbated by the negative stigma against people with mental disorders in society. The negative stigma attached to people with mental disorders can be influenced by various factors such as education, knowledge, attitudes, and culture. This study aims to determine the factors that influence the public stigma towards people with mental disorders. The type of research used is descriptive correlation. The population in this study was the community of Sumedang Regency. The sampling technique used simple random sampling with a total of 385 people. Data collection tools used were the Mental Health Knowledge Schedule (MHKS) questionnaire to measure knowledge, Community Attitudes Toward Mental Illness (CAMI) to measure attitudes, Multicultural Mental Health Awareness Scale (MMHAS) to measure culture and Perception Discrimination Devaluation Scale (PDDS) to measure stigma. The study found that 59.74% had low education levels, 51.43% had poor knowledge, 52.97% had negative attitudes, 53.51% had unsupportive cultural practices, and 62.86% had high stigma. There was a correlation between education level and societal stigma toward people with mental disorders (P-Value <0.05). There was a correlation between knowledge level and societal stigma toward people with mental disorders (P-Value 0.02). There was a correlation between attitudes and societal stigma toward people with mental disorders (P-Value 0.03). There was a correlation between culture and societal stigma toward people with mental disorders (P-Value 0.02). This study recommends that healthcare professionals improve public education to reduce stigma toward people with mental disorders.

Keywords: Knowledge, Education, Attitude, Culture, Community Stigma.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan komponen esensial untuk membentuk relasi sosial, menjaga produktivitas, keseimbangan hidup

sehari-hari, dan hubungan seimbang dengan lingkungan. Jika individu sehat secara mental, individu akan dapat terus

berkembang dan berkontribusi sebagai masyarakat.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi gangguan jiwa psikosis/skizofrenia di Indonesia adalah sebesar 4,0 per 1.000 rumah tangga berdasarkan gejala dan 3,0 per 1.000 rumah tangga berdasarkan gejala yang disertai diagnosis. Sedangkan di Provinsi Jawa Barat, prevalensi gangguan jiwa psikosis/skizofrenia sebesar 3,8 per 1.000 rumah tangga berdasarkan gejala dan 2,4 per 1.000 rumah tangga berdasarkan gejala yang disertai diagnosis. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan jiwa psikosis/skizofrenia masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serta penanganan secara berkelanjutan di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023)

Hal ini diperparah dengan adanya stigma terhadap penderita gangguan jiwa di kalangan masyarakat yang cukup tinggi. Stigma merupakan kumpulan dari sikap, keyakinan, pikiran, dan perilaku negatif yang berpengaruh pada individu atau masyarakat umum untuk takut, menolak, menghindari, berprasangka, dan membedakan seseorang (Gary, 2005). Stigma tersebut juga dapat menimbulkan kekuatan negatif dalam keseluruhan aspek jaringan dan hubungan sosial pada kualitas hidup, hubungan dengan keluarga, kontak sosial dalam masyarakat, dan perubahan harga diri pasien gangguan jiwa (Oleniuk, A., Duncan, C. R., & Tempier, 2013).

Pemahaman yang tidak tepat mengenai isu gangguan kejiwaan di Indonesia juga mempengaruhi munculnya stigma di masyarakat (Indrayani, Yoeyoen Aryanti, 2019). Stigma adalah aib atau ketidaksetujuan sosial terhadap sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, seperti perilaku atau kondisi seseorang (Pickett, J. P., Rickford, J. R., Pinker, S., Watkins, C., & Huehnergard, 2018). Penderita gangguan jiwa sering kali mengalami rasa ketidakadilan (diskriminasi) dari lingkungannya. Stigma yang terbentuk dalam masyarakat sangat dipengaruhi dari lingkungan sekitar penderita gangguan jiwa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rocha, Perez, RodriguezSanz, Obiols, dan Borrell (2012) yang mengatakan bahwa masalah lingkungan dapat menjadi

sumber stress kronis yang dapat berkontribusi pada perkembangan kesehatan jiwa bahkan orang yang dilaporkan memiliki dua atau lebih masalah dengan lingkungan memiliki prevalensi gangguan jiwa yang lebih tinggi. Pasien dengan gangguan jiwa yang seharusnya diberi perhatian khusus justru menjadikan mereka diskriminasi di antara kalangan yang lain. Stigma akan menjadikan pasien dikucilkan dari lingkungan, kehilangan harga diri, menjadi tidak berdaya, serta memperburuk kualitas hidup pasien gangguan jiwa (Assefa et al., 2012).

Stigma ini muncul karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kondisi penderita gangguan jiwa. Alexander & Link mengatakan penderita gangguan jiwa sering dianggap berbahaya, tidak dapat diprediksi, dan rentan terhadap kekerasan. Banyak penelitian yang menggambarkan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa, seperti ungkapan tidak tahu, negatif, takut, dan stigma negatif. Stigma ini sering membuat masyarakat takut, sikap menghindari penderita gangguan jiwa, dan/atau menghindari orang dengan masalah psikologis tertentu (Parcesepe & Cabassa, 2013). Banyak masyarakat menjaga jarak sosial terhadap orang dengan gangguan jiwa. Pasien dengan gangguan jiwa bisa mendapatkan diskriminasi dari masyarakat sekitar, kehilangan sosialisasi, dan menimbulkan stigma yang melekat pada orang di sekitarnya (Corrigan & Kleinlein, 2006).

Masyarakat yang memiliki stigma negatif terhadap klien gangguan jiwa cenderung menghindari dan tidak mau memberikan bantuan terhadap orang yang menderita gangguan jiwa (Annelien Mestdagh, 2014). Tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan kurang dan sikap negatif terhadap penderita gangguan jiwa akan berpengaruh terhadap terjadinya stigma masyarakat kepada penderita gangguan jiwa (Retno Pamungkas et al., 2019). Selain itu juga budaya dan kepercayaan merupakan faktor yang akan menyebabkan timbulnya stigma, hal tersebut disebabkan kepercayaan yang menentukan sikap individu terhadap sesuatu (Herdiyanto et al., 2017).

Penerimaan masyarakat yang kurang baik terhadap penderita gangguan jiwa sangat dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan

tentang gangguan jiwa serta kepercayaan, budaya, adat istiadat, dan sikap masyarakat (Ramdhani & Patria, 2018). Stigma terhadap gangguan jiwa yang ada di masyarakat memiliki beberapa dampak. Dampak dari stigma juga dapat menimbulkan kekerasan seperti pemasungan dan kematian akibat bunuh diri. Fenomena ini banyak dilaporkan pada penelitian Subu, Waluyo, Adnil, Priscilla, & Aprina (2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 masyarakat, 5 mereka mengatakan merasa takut dengan penderita gangguan jiwa, 4 orang tidak mengetahui penyebab terjadinya gangguan jiwa. Pengaruh budaya masyarakat dilingkungannya biasa menyebut orang gangguan jiwa dengan sebutan orang gila atau orang stress, masyarakat mengatakan orang gila tidak dipercaya dilingkungannya, mereka beranggapan jika terjadi kekambuhan penderita gangguan jiwa suka membuat keributan, merusak, membahayakan keluarga serta masyarakat, 4 orang mengatakan penderita gangguan jiwa banyak disebabkan karena keturunan. Mereka mengatakan ODGJ walaupun sudah pernah dirawat di RSJ tetap tidak bisa disembuhkan sehingga menjadi beban bagi keluarga.

Kebaruan penelitian terletak pada analisis hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan, sikap, dan kebudayaan secara simultan dengan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa di Desa Margamukti, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma masyarakat, tetapi penelitian ini memberikan gambaran empiris dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, khususnya mengenai peran kebudayaan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor yang paling dominan berhubungan dengan stigma masyarakat melalui analisis statistik yang sesuai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang edukasi kesehatan jiwa yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat guna meningkatkan penerimaan sosial dan mengurangi stigma terhadap penderita gangguan jiwa.

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang mengakibatkan stigma terhadap penderita gangguan jiwa ini diharapkan dapat membuka pemahaman dan wawasan masyarakat terkait gangguan jiwa dan menghapus stigma negatif yang melekat agar tidak terjadi lagi kesenjangan baik dari segi sosial, pelayanan penanganan, dan dukungan di masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dan mengurangi jumlah penderita gangguan jiwa. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang mempengaruhi Stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa di Kabupaten Sumedang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi Stigma (pengetahuan, sikap, pendidikan dan budaya) masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini sudah mendapatkan ijin etik dari komisi etik Universitas Ngundi Waluyo dengan nomoe etik 250/KEP/EC/UNW/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Margamukti Kabupaten Sumedang dengan jumlah populasi 4.227 orang. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah usia 19 tahun ke atas, sehat fisik dan mental. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah 385 orang.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah *questioner Mental Health Knowledge Schedule (MHKS)* dikembangkan oleh Sara Evans-Lacko tahun 2010 dengan nilai reliabilitas Cronbach's alpha sekitar **0,65**, *Community Attitudes Toward Mental Illness (CAMI)* untuk mengukur sikap dikembangkan oleh S. Martin Taylor dan Michael J. Dear pada tahun 1981 dengan Alpha Cronbach berkisar 0,68–0,88, *Multicultural Mental Health Awareness Scale (MMHAS)* untuk mengukur budaya dikembangkan oleh Nigar G. Khawaja, Ivy F. Gomez, dan Greg Turner pada tahun 2008 dengan Alpha Cronbach total 0,958, dan *Perception Discrimination Devaluation Scale (PDDS)* untuk mengukur stigma yang dikembangkan Bruce G. Link pada tahun 1987 dengan alpha Cronbach 0,75–0,88.

Untuk pengkategorian pengetahuan bila skor 12–41 = kurang baik dan 42–60 = baik. Pengkategorian sikap yaitu jika penilaian positif $x > \text{mean/median}$ dan negatif jika $x < \text{mean/median}$. Untuk pengkategorian budaya jika budaya mendukung kesehatan jika $x > \text{mean/median}$ dan budaya tidak mendukung kesehatan jika $x < \text{mean/median}$, sedangkan penilaian stigma jika stigma positif jika $x > \text{mean/median}$, tinggi jika $x < \text{mean/median}$.

Data yang dianalisis secara univariate adalah pengetahuan, pendidikan, sikap, budaya dan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dengan menggunakan distribusi frekuensi. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pendidikan, sikap, budaya dan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa menggunakan Uji Chi-Square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Budaya, dan Stigma Masyarakat

Variabel		Jumlah	Presentasi
Pendidikan	Rendah	230	59,74%
	Tinggi	155	40,26%
Total		385	100%
Pengetahuan	Baik	187	48,57%
	Kurang Baik	198	51,43%
Total		385	100%
Sikap	Positif	181	47,03%
	Negatif	204	52,97%
Total		385	100%
Budaya	Mendukung	179	46,49%
	Tidak Mendukung	206	53,51%
Total		385	100%
Stigma	Tinggi	242	62,86%
	Rendah	143	37,14%
Total		385	100%

Dari tabel 1 didapatkan bahwa hampir sebagian besar (59,74%) tingkat pendidikan rendah, sebagian besar (51,43%) tingkat pengetahuan kurang baik, sebagian besar (52,97%) mempunyai sikap negatif, sebagian besar (53,51%) budaya tidak mendukung dan lebih dari setengahnya (62,86%) mempunyai stigma yang tinggi.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Sikap dan Budaya Dengan Stigma Masyarakat

Variabel Independen	Stigma Masyarakat						P Value	OR
	Tinggi		Rendah		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Pendidikan								
Rendah	125	32,5	30	7,8	155	40,3	0,01	1,39
Tinggi	117	30,4	113	29,4	230	59,8		
Pengetahuan								
Baik	103	26,7	84	21,8	155	40,2	0,02	1,65
Kurang Baik	139	36,1	59	15,3	230	59,7		
Sikap								
Negatif	130	33,8	74	19,2	204	52,9	0,03	1,58
Positif	112	29,0	69	17,9	181	47,0		
Budaya								
Tidak	128	33,2	78	20,3	206	53,5	0,02	1,37
Mendukung	114	29,6	65	16,9	179	46,5		

3.2 Pembahasan

Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa lebih dari setengahnya (62,86%) masyarakat mempunyai stigma yang tinggi terhadap penderita gangguan jiwa. Stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa di Indonesia masih sangat kuat dan menjadi hambatan utama dalam pemulihan penderita gangguan jiwa. Stigma ini berakar dari pengetahuan masyarakat yang masih minim dan kuatnya pengaruh kepercayaan budaya yang mengaitkan gangguan jiwa dengan hal mistis atau kutukan. Akibatnya, orang dengan gangguan jiwa sulit diterima di lingkungan sosialnya, seringkali diijaukan dari keluarga dan masyarakat, dan enggan mencari bantuan atau pengobatan profesional karena takut mendapatkan perlakuan buruk.

Stigma akan menjadikan pasien dikucilkan dari lingkungan, kehilangan harga diri, menjadi tidak berdaya, serta memperburuk kualitas hidup pasien gangguan jiwa (Assefa et al., 2012). Stigma ini muncul karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa dan pengaruh budaya serta kepercayaan yang masih mengaitkan gangguan jiwa dengan hal mistis atau supranatural. Ketakutan masyarakat akan bahaya yang dimiliki oleh penderita gangguan jiwa dapat memperkuat sikap mengucilkan dan diskriminatif. Pendidikan maupun kontak memiliki efek yang positif terhadap pengurangan stigma pada masyarakat. Pengalaman terpapar langsung dengan penderita gangguan jiwa ternyata mempunyai pengaruh terhadap

penerimaan masyarakat terhadap penderita. Kontak langsung dengan orang-orang dengan gangguan jiwa dapat membantu untuk meningkatkan pengetahuan serta penerimaan masyarakat (Sui, B. W. M., Chow, K. K. W., Lam, L. C. W., Chan, W. C., Tang, V. W. K., Chui, 2012). Pendidikan sangat berperan penting terhadap perubahan stigma seseorang. Pendidikan yang diperoleh dapat menurunkan stigma terhadap pasien dengan gangguan jiwa dari berbagai kalangan Masyarakat (Rusch, N, Angermeyer, MC, Corrigan, 2005).

Pendidikan merupakan hal penting bagi masyarakat dan diharapkan bahwa seseorang yang berpendidikan dapat mengurangi stigma yang ada dalam masyarakat. Untuk mengurangi stigma negatif kepada penderita gangguan jiwa sangat penting dilakukan edukasi dalam meningkatkan literasi kesehatan jiwa sehingga masyarakat sadar bahwa penderita gangguan jiwa harus mendapatkan perlakuan yang layak dan dukungan sosial yang memadai untuk proses pemulihan. Stigma juga meningkatkan penurunan harga diri dan memperlambat rehabilitasi pasien (Amananti, 2024).

Hubungan Pendidikan dengan Stigma Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden (59,74%) berada dalam tingkat pendidikan rendah. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan adil. Tingkat pendidikan yang rendah membuat stigma negatif terhadap gangguan karena keterbatasan pengetahuan, pola pikir yang konservatif, dan akses informasi yang minim, yang semuanya berkontribusi pada persepsi negatif dan diskriminasi terhadap penderita gangguan jiwa (Asilia Rana, 2022). Orang dengan pendidikan rendah cenderung memiliki stigma yang lebih tinggi karena minimnya literasi kesehatan mental. Pengetahuan yang kurang ini membuat munculnya ketakutan, prasangka, dan diskriminasi terhadap penderita gangguan jiwa (Putriana et al., 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan dengan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dengan nilai P Value < 0,05 dimana OR 1,39 berarti yang Pendidikan

rendah mempunyai 1,39 kali mempunyai stigma tinggi terhadap penderita gangguan jiwa.

Pendidikan rendah seringkali berkaitan dengan pengetahuan yang minim mengenai gangguan jiwa, sehingga masyarakat cenderung memiliki persepsi dan stereotip negatif terhadap penderita gangguan jiwa. Stigma yang tinggi di masyarakat dengan pendidikan rendah juga menimbulkan kekerasan, pengucilan sosial, dan penolakan yang berdampak buruk pada kesehatan mental dan kualitas hidup penderita gangguan jiwa (Sitinjak et al., 2023).

Pendidikan yang baik akan mendorong penerimaan dan pengurangan stereotip negatif, sehingga menghasilkan akses layanan dan kualitas hidup yang lebih baik bagi penderita gangguan jiwa (Ahad et al., 2023). Pendidikan membuka akses informasi dan literasi kesehatan mental, membantu terbentuknya sikap yang lebih inklusif dan mendukung penderita gangguan jiwa di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sekar, 2015), bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan stigma publik terhadap penderita gangguan jiwa di dusun Demen Kecamatan Pakem. Penelitian lain mengatakan bahwa masyarakat dengan pendidikan yang minim dapat memiliki anggapan dan prasangka negatif terhadap keluarga penderita gangguan jiwa sebagai suatu sikap yang mengarah pada evaluasi yang negatif (Cechnicki & Bielańska, 2009).

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pola pikir dan mekanisme kopingnya, sehingga stigma terhadap penderita gangguan jiwa berkurang secara signifikan (Amananti, 2024). Pendidikan menjadi faktor penting dalam menurunkan stigma melalui peningkatan pemahaman tentang gangguan jiwa (Ayuningtyas, 2021). Meskipun pendidikan berperan penting dalam pembentukan sikap, keberhasilan menurunkan stigma sangat bergantung pada pengetahuan spesifik tentang kesehatan mental, pengalaman langsung, dan intervensi yang tepat dalam lingkungan sosial. Literasi kesehatan mental yang khusus dan program edukasi berbasis pengalaman menjadi kunci efektif untuk mengurangi stigma tersebut (Danukusumah et al., 2022).

Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (51,43%) tingkat pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa kurang baik. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa berkaitan erat dengan faktor pendidikan, kurangnya informasi dan edukasi kesehatan mental yang tersampaikan ke masyarakat, pengalaman pribadi, serta pengaruh budaya dan stigma. Selain itu, pengalaman pribadi atau interaksi langsung dengan penderita juga meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap penderita gangguan jiwa (Birkie & Anbesaw, 2021).

Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa dapat merugikan penderita gangguan jiwa. Salah satu dampak utamanya adalah munculnya stigma negatif yang kuat di masyarakat. Stigma ini membuat penderita sering mendapatkan perlakuan diskriminatif, pengucilan sosial, dan bahkan penganiayaan seperti pemasungan atau pengurungan. Kondisi ini menyebabkan penderita tidak mau membuka diri atau mencari bantuan medis karena takut di cap negatif atau dijauhi oleh lingkungan sosialnya (Rinancy, 2024). Dampak lanjutan yang cukup serius adalah penderita gangguan jiwa seringkali tidak mendapatkan pengobatan yang tepat dan optimal sehingga akan memburuk dan risiko kekambuhan meningkat (Zaini et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dengan nilai P Value 0,02 dimana OR 1,65 berarti yang pengetahuan rendah mempunyai 1,65 kali mempunyai stigma tinggi terhadap penderita gangguan jiwa.

Masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang rendah tentang gangguan jiwa cenderung memiliki stigma negatif yang tinggi terhadap penderita gangguan jiwa. Kurangnya pengetahuan menyebabkan munculnya persepsi keliru, seperti anggapan bahwa gangguan jiwa berbahaya, tidak dapat disembuhkan, atau harus dihindari, yang berujung pada sikap diskriminatif dan pengucilan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Usraleli et al., 2020) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab stigma negatif adalah karena

rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan mengenai kesehatan jiwa di masyarakat yang menyebabkan masyarakat memberikan pelabelan, prasangka dan diskriminasi.

Pendidikan tinggi memudahkan seseorang dalam menyerap informasi, oleh karena itu semakin tinggi pendidikannya maka semakin banyak pula ilmu yang dimilikinya (Palupi, D. N., Ririanty, M., & Nafikadini, 2019). Upaya mencegah dampak negatif ini antara lain dilakukan melalui psikoedukasi secara berkelanjutan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap negatif menjadi lebih positif dan suportif. Dengan pengetahuan yang baik, masyarakat dapat lebih menerima penderita gangguan jiwa, memudahkan pengobatan dan rehabilitasi, serta mendukung reintegrasi sosial yang sehat. Edukasi kepada keluarga dan masyarakat secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan mengurangi stigma negatif terhadap gangguan jiwa. Pemberian materi edukasi yang disertai buku panduan dan sesi diskusi terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stigma gangguan jiwa dan cara mencegahnya (Nasriati et al., 2022).

Hubungan Sikap dengan Stigma Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar masyarakat (52,97%) mempunyai sikap negatif terhadap penderita gangguan jiwa. Banyak masyarakat menganggap bahwa penderita gangguan jiwa berbahaya, tidak dapat diandalkan, dan sering kali dihubungkan dengan hal mistis atau aib keluarga. Mayoritas masyarakat yang mempunyai sikap negatif terhadap penderita gangguan jiwa disebabkan karena pengalaman masyarakat yang kurang berinteraksi dengan pasien gangguan jiwa serta memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai penderita gangguan jiwa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abolfotouh et al., 2019), yang mengatakan bahwa pengetahuan yang rendah memiliki sikap negatif terhadap gangguan jiwa.

Sikap negatif masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa berdampak buruk secara sosial, psikologis, dan kesehatan. Masyarakat cenderung menganggap penderita

gangguan jiwa sebagai sosok yang berbahaya dan dapat melakukan kekerasan, sehingga menimbulkan rasa takut dan mengarah pada tindakan diskriminatif seperti menjauhi, mengucilkan, dan bahkan melakukan pemasungan terhadap penderita (Firmawati et al., 2023). Sikap negatif masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental dan gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa didapatkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dengan nilai P Value 0,03 dimana OR 1,58 berarti yang sikap negatif mempunyai 1,58 kali mempunyai stigma tinggi terhadap penderita gangguan jiwa.

Sikap masyarakat yang negatif cenderung memperkuat stigma dan berdampak pada kesehatan mental penderita gangguan jiwa. Sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa bisa berupa penerimaan, pengucilan, pembicaraan negatif, dan pandangan berbeda yang menggambarkan variasi sikap dalam masyarakat. Sikap ini berperan dalam mempengaruhi tingkat stigma yang dirasakan oleh penderita gangguan jiwa (Zaman et al., 2024). Sikap dan stigma ini akan mempengaruhi proses penyembuhan dan meningkatkan risiko kekambuhan pada penderita gangguan jiwa.

Semakin rendah stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa, maka sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa semakin positif. Sedangkan jika stigma masyarakat tinggi, maka sikap yang diberikan masyarakat kepada penderita gangguan jiwa akan negatif (Tia Suryaningsih, Veny Elita, 2022). Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi penderita gangguan jiwa, kurangnya memanfaatkan media informasi dengan baik sehingga muncul pandangan masyarakat atau stigma terhadap pasien gangguan jiwa. Masyarakat dapat bertindak sebagai penguat untuk pencegahan, membantu dalam mencari pengobatan dan perilaku kepatuhan obat. Masyarakat berperan dalam keberhasilan pengobatan dan rehabilitasi orang dengan gangguan jiwa (Bedaso et al., 2016).

Sikap masyarakat sangat berpengaruh terhadap tingkat stigma yang dialami penderita gangguan jiwa. Sikap negatif memperkuat stigma dan berdampak buruk pada perawatan dan kualitas hidup penderita. Upaya edukasi, intervensi sosial, dan peningkatan pengetahuan masyarakat diperlukan untuk mengubah sikap dan mengurangi stigma tersebut secara signifikan (Rinancy, 2024).

Hubungan Budaya dengan Stigma Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar (53,51%) budaya masyarakat tidak mendukung terhadap penderita gangguan jiwa. Faktor budaya merupakan faktor dominan pada stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Dimana penderita gangguan jiwa dikucilkan dan disembunyikan karena dianggap berbeda dengan masyarakat lainnya. Gangguan jiwa sering dianggap sebagai suatu perilaku yang menyimpang dan memalukan, sehingga penderita sering disebut sebagai aib keluarga atau kutukan. Hal ini dapat menyebabkan penderita dihindari, dikucilkan, atau bahkan disembunyikan oleh keluarga dan masyarakat (Ran et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil terdapat hubungan antara budaya dengan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dengan nilai P Value 0,02 dimana OR 1,37 berarti budaya yang tidak mendukung mempunyai 1,37 kali mempunyai stigma tinggi terhadap penderita gangguan jiwa.

Tingginya angka stigma ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, masih kuatnya pengaruh sosial budaya dan kepercayaan tradisional dalam masyarakat yang sering kali mengaitkan gangguan jiwa dengan hal-hal mistis atau supernatural (Wijayanti, A., & Purnomo, 2021). Penelitian (Kusumawati, F., Hartono, Y., & Widodo, 2022) menunjukkan bahwa persepsi cultural yang kuat ini cenderung melanggengkan stigma dan diskriminasi terhadap penderita gangguan jiwa di lingkungan masyarakat. Studi yang dilakukan oleh (Keliat, B. A., & Wardani, 2023) mengungkapkan bahwa pemahaman yang keliru tentang penyebab, gejala, dan penanganan gangguan jiwa masih umum

ditemukan di masyarakat. Hal tersebut berkontribusi pada pembentukan stigma negatif.

Budaya membentuk pola pikir dan sikap masyarakat yang kemudian memperkuat stereotip negatif sehingga penderita gangguan jiwa dianggap sebagai orang yang berbahaya, tidak produktif, dan tidak bisa diandalkan. Persepsi budaya yang mendiskriminasi ini juga diperkuat oleh kurangnya literasi kesehatan mental, minimnya interaksi antara masyarakat dengan penderita, serta pemberitaan media yang sering menyoroti aspek negatif terhadap gangguan jiwa. Hal ini mengakibatkan stigma yang terus berlanjut dan menghambat penerimaan serta dukungan sosial bagi penderita gangguan jiwa di masyarakat (Amananti, 2024).

Gangguan jiwa berikatan erat dengan budaya di mana diagnosis gangguan jiwa diberikan berdasarkan penyimpangan dari norma sosiokultural atau perilaku lokal, stigma terhadap gangguan jiwa juga akan bervariasi pada berbagai budaya yang berbeda (Abdullah & Brown, 2011). Pandangan tentang stigma juga dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianut oleh populasi tertentu. Kekhawatiran terhadap stigma ditemukan paling tinggi pada kelompok budaya yang menganggap bahwa gangguan jiwa adalah aib keluarga, merupakan hukuman untuk kesalahan di masa lalu, dan menjadi penghalang untuk hubungan di masyarakat (Siegel et al., 2011).

Masyarakat di Indonesia masih memiliki penilaian yang kurang baik terhadap pasien gangguan jiwa dikarenakan pasien gangguan jiwa dianggap membahayakan orang-orang disekitarnya yang pada akhirnya masyarakat merasa takut dengan penderita tersebut. Budaya dan kepercayaan tradisional yang mengaitkan gangguan jiwa dengan hal mistis turut memperkuat stigma ini (Firmawati et al., 2023).

Strategi mengatasi stigma di berbagai budaya meliputi kampanye kesadaran publik untuk mengedukasi masyarakat dan menghilangkan mitos terkait kesehatan mental, sehingga meningkatkan empati dan mengurangi diskriminasi (Ahad et al., 2023). Pemahaman yang lebih mendalam tentang stigma kesehatan mental lintas budaya akan memungkinkan peningkatan intervensi, perawatan, dan kesadaran terhadap masalah kesehatan mental (Mohankumar, 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan budaya dengan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* masing-masing variabel yang kurang dari 0,05.

Saran

Melakukan strategi psikoedukasi efektif kepada masyarakat berupa kampanye literasi kesehatan mental di masyarakat untuk meluruskan mitos dan kesalahpahaman tentang gangguan jiwa melalui program literasi yang terintegrasi di sekolah, tempat kerja, dan lingkungan keluarga atau masyarakat agar masyarakat memperoleh informasi yang benar mengenai gangguan jiwa sehingga dapat mengurangi stigma dan diskriminasi.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa dalam penelitian ini menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas sebagai alat bantu untuk penerjemahan bahasa, bantuan penyusunan ide atau struktur awal tulisan.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi: Sri Wulan Lindsari, Reni Nuryani, Hikmat Pramajati, Imam Tri Sutrisno

Metodologi: Sri Wulan Lindsari, Reni Nuryani, Hikmat Pramajati, Imam Tri Sutrisno

Pengembangan Perangkat Lunak/Sistem: Sri Wulan Lindsari, Reni Nuryani, Hikmat Pramajati, Imam Tri Sutrisno

Pengumpulan Data: Sri Wulan Lindsari, Reni Nuryani, Hikmat Pramajati, Imam Tri Sutrisno

Analisis Data: Sri Wulan Lindsari, Reni Nuryani, Hikmat Pramajati, Imam Tri Sutrisno

Validasi: Sri Wulan Lindsari, Reni Nuryani, Hikmat Pramajati, Imam Tri Sutrisno

Visualisasi: Sri Wulan Lindsari, Reni Nuryani, Hikmat Pramajati, Imam Tri Sutrisno

Penelusuran Literatur: Sri Wulan Lindsari, Reni Nuryani, Hikmat Pramajati, Imam Tri

Sutrisno
 Penulisan Draf Awal: Sri Wulan Lindasari,
 Reni Nuryani, Hikmat Pramajati, Imam Tri
 Sutrisno
 Penelaahan dan Penyuntingan: Sri Wulan
 Lindasari Supervisi: Sri Wulan Lindasari
 Administrasi Penelitian: Reni Nuryani

PERNYATAAN PENDANAAN

Kegiatan penelitian ini di danai dari
 RKAT Prodi S1 Keperawatan Universitas
 Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.

KONFLIK KEPENTINGAN

Dalam kegiatan ini tidak ada konflik
 kepentingan.

REFERENCES

- Abdullah, T., & Brown, T. L. (2011). Mental illness stigma and ethnocultural beliefs, values, and norms: An integrative review. *Clinical Psychology Review*, 31(6), 934–948. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.05.003>
- Abolfotouh, M. A., Almutairi, A. F., Almutairi, Z., Salam, M., Alhashem, A., Adlan, A. A., & Modayfer, O. (2019). Attitudes toward mental illness, mentally ill persons, and help-seeking among the Saudi public and sociodemographic correlates. *Psychology Research and Behavior Management*, 12, 45–54. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S191676>
- Ahad, A. A., Sanchez-Gonzalez, M., & Junquera, P. (2023). Understanding and Addressing Mental Health Stigma Across Cultures for Improving Psychiatric Care: A Narrative Review. *Cureus*, 15(5). <https://doi.org/10.7759/cureus.39549>
- Annelien Mestdag, B. H. (2014). *Stigma in patients with schizophrenia receiving community mental health care: a review of qualitative studies*. 49(1), 79–87. <https://doi.org/10.1007/s00127-013-0729-4>
- Asilia Rana. (2022). *Disusun Guna Memenuhi Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi (S1)*. 11860112520.
- Assefa, D., Shibire, T., Asher, L., & Fekadu, A. (2012). Internalized stigma among patients with schizophrenia in Ethiopia: A cross-sectional facility-based study. *BMC Psychiatry*, 12(i). <https://doi.org/10.1186/1471-244X-12-239>
- Ayuningtyas, A. O. (2021). *Hubungan stigma masyarakat dengan tingkat dukungan sosial pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas sedayu II*. Yogyakarta.
- Bedaso, A., Yeneab, T., Yohannis, Z., Bedasso, K., & Feyera, F. (2016). Community Attitude and Associated Factors towards People with Mental Illness among Residents of Worabe Town, Silte Zone, Southern Nations Nationalities and Peoples Region, Ethiopia. *PLoS ONE*, 11(3), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0149429>
- Birkie, M., & Anbesaw, T. (2021). Knowledge, attitude, and associated factors towards mental illness among residents of Dessie town, northeast, Ethiopia, a cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03609-0>
- Cechnicki, A., & Bielańska, A. (2009). Demographic, social and clinical variables of anticipated and experienced stigma of mental illness. *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 11(2), 49–63.
- Corrigan, P. W., & Kleinlein, P. (2006). The Impact of Mental Illness Stigma. *On the Stigma of Mental Illness: Practical Strategies for Research and Social Change.*, 11–44. <https://doi.org/10.1037/10887-001>
- Danukusumah, F., Suryani, S., & Shalahuddin, I. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(03), 205–212. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i03.1403>
- Firmawati, Febriyona, R., & Rengkung, R. (2023). Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 1–12.
- Herdianto, Y. K., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali.

- INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121–132.
<https://doi.org/10.51353/inquiry.v8i2.148>
- Indrayani, Yoeyoen Aryanti, T. W. (2019). “Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI (Situasi Kesehatan Jiwa DiIndonesia). *Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI 2019*.
- Keliat, B. A., & Wardani, I. Y. (2023). Pemahaman Masyarakat tentang Kesehatan Mental di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 1–10.
- Kusumawati, F., Hartono, Y., & Widodo, A. (2022). Persepsi Kultural terhadap Gangguan Jiwa di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Antropologi Kesehatan*, 4(2), 67–78.
- Oleniuk, A., Duncan, C. R., & Tempier, R. (2013). The impact of stigma of mental illness in a Canadian community: A survey of patients experiences. *In Community Mental Health Journal*, 49, 127–132.
- Palupi, D. N., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2019). Karakteristik keluarga ODGJ dan kepesertaan JKN hubungannya dengan tindakan pencarian pengobatan bagi ODGJ. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 82–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25047/j-kes.v7i2.81>
- Parcesepe, A. M., & Cabassa, L. J. (2013). Public stigma of mental illness in the united states: A systematic literature review. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 40(5), 384–399.
<https://doi.org/10.1007/s10488-012-0430-z>
- Pickett, J. P., Rickford, J. R., Pinker, S., Watkins, C., & Huehnergard, J. (Ed.). (2018). *The American Heritage dictionary of the English language (Revised fifth edition.)*. : Houghton Mifflin Harco.
<https://search.worldcat.org/title/The-American-Heritage-dictionary-of-the-English-language/oclc/1056488890>
- Putriana, Z., Pamungkas, D. R., & Sutarjo, P. (2015). Stigma Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Yang Menderita Skizofrenia Di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerahistimewa Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 4(2), 82–89.
<http://ejournal.stikesayaniyk.ac.id/index.php/mik/article/view/70>
- Ran, M. S., Hall, B. J., Su, T. T., Prawira, B., Breth-Petersen, M., Li, X. H., & Zhang, T. M. (2021). Stigma of mental illness and cultural factors in Pacific Rim region: a systematic review. *BMC Psychiatry*, 21(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1186/s12888-020-02991-5>
- Retno Pamungkas, D., May Linawati, O., & Sutarjo, P. (2019). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(2), 128–132.
<https://doi.org/10.30989/mik.v5i2.155>
- Rinancy, H. (2024). Sistematic Literature Review : Dampak Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Informasi Dan Promosi Kesehatan*, 3(2), 176–186.
<https://doi.org/10.58439/ipk.v3i2.283>
- Rusch, N., Angermeyer, MC, Corrigan, P. (2005). Mental Illness stigma: concepts, consequences, and initiatives to reduce stigma. *European Psychiatry*, 20(8), 529–539.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eurpsy.2005.04.004>
- Siegel, C., Haugland, G., Reid-Rose, L., & Hopper, K. (2011). Components of cultural competence in three mental health programs. *Psychiatric Services*, 62(6), 626–631.
https://doi.org/10.1176/ps.62.6.pss6206_0626
- Sitinjak, N., Nomp, R. S., Jelatu, V. A., Said, F. F. I., & Arvia. (2023). Gambaran Stigma Masyarakat pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Puskesmas Waibhu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4631–4637.
- Sui, B. W. M., Chow, K. K. W., Lam, L. C. W., Chan, W. C., Tang, V. W. K., Chui, W. W. H. (2012). A questionnaire survey on attitudes and understanding towards mental disorders. *East Asian Arch Psychiatry*, 22, 18–24.
- Tia Suryaningsih, Veny Elita, H. (2022). Hubungan Stigma Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita

- Gangguan Jiwa. *JOM FKp*, 9(1), 92–99.
- Usraleli, U., Fitriana, D., Magdalena, M., Melly, M., & Idayanti, I. (2020). Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat Pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 353. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.940>
- Wijayanti, A., & Purnomo, T. (2021). Pengaruh Budaya terhadap Persepsi Gangguan Jiwa. *Jurnal Antropologi Kesehatan*, 3(2), 12–24.
- Zaini, M., Komarudin, Insyirrah, P. C., & Syah, A. F. (2024). Psikoedukasi tentang Stigma Gangguan Jiwa di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 35–42. <https://doi.org/10.46815/jk.v13i1.242>
- Zaman, B., Miniharianti, M., Husna, N., Rabial, J., Bukhari, B., Munawwarah, K., & Uliyana, U. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 12918–12925. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.37965>

